

KORESPONDENSI GRAFEM-FONEM DALAM MEMBACA AKSARA BALI OLEH SISWA SMP

I K Paramarta¹, Putu Dani Arya Saputra², Ida Ayu Putu Purnami³, Ida Bagus Putra Manik Aryana⁴, Ida Bagus Rai⁵

¹Universitas Pendidikan Ganesha: ketut.paramarta@undiksha.ac.id

²Universitas Pendidikan Ganesha : dani.arya@undiksha.ac.id

³Universitas Pendidikan Ganesha: putu.purnami@undiksha.ac.id

⁴Universitas Pendidikan Ganesha: manik.aryana@undiksha.ac.id

⁵Universitas Pendidikan Ganesha: bagus.rai@undiksha.ac.id

Artikel Info

Received : 4 Mei 2024
Reviwe : 2 Agus 2024
Accepted : 20 Nov 2024
Published :30 Nov 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa SMP Negeri 6 Singaraja memetakan unit bahasa grafem-fonem dengan tepat. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 6 Singaraja yang diambil sampelnya dari kelas kelas VII,VIII,dan IX. Objek penelitian ini adalah korespondensi grafem-fonem pada tataran grafem vokal terikat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif pada rumpun ilmu grafolinguistik. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah melakukan tes membaca aksara Bali berbasis kosakata dasar. Pengolahan data dilakukan dengan memetakan hasil membaca siswa kemudian menentukan korespondensi grafem-fonem pada kumpulan kosakata yang digunakan untuk tes membaca aksara Bali. Data yang diperoleh akan dianalisis kesalahannya serta dikelompokkan sesuai dengan kategori kesalahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan siswa dalam membaca aksara Bali pada tataran grafem vokal terikat. Kesalahan tersebut dipengaruhi dari ebrbagai faktor yaitu seperti faktor psikologi (motivasi), bahan bacaan, pengetahuan siswa tentang aksara Bali, serta pengaruh kebiasaan membaca huruf alfabet. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa membaca aksara Bali tergolong sangat baik namun masih perlu untuk ditingkatkan. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media digital dan pendekatan kontekstual, untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca aksara Bali. Temuan ini juga dapat mendorong penguatan integrasi pembelajaran aksara Bali dalam kurikulum guna mendukung pelestarian budaya dan literasi bahasa daerah. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengaruh

bagi pembelajaran aksara Bali di sekolah agar kemampuan berbahasa khususnya membaca lebih baik lagi.

Kata Kunci: *Grafem, Fonem, Aksara Bali*

Abstract

This research aims to determine the ability of students at SMP Negeri 6 Singaraja to map grapheme-phoneme language units correctly. The subjects of this research were students from SMP Negeri 6 Singaraja whose samples were taken from classes VII, VIII and IX. The object of this research is grapheme-phoneme correspondence at the level of bound vowel graphemes. This research is a type of qualitative descriptive research in the grapholinguistics science group. The data collection technique for this research is to carry out a basic vocabulary-based Balinese script reading test. Data processing was carried out by mapping students' reading results and then determining the grapheme-phoneme correspondence in the collection of vocabulary used for the Balinese script reading test. The data obtained will be analyzed for errors and grouped according to the error category. The results of the research show that there are students' errors in reading Balinese script at the level of bound vowel graphemes. These errors are influenced by various factors, namely psychological factors (motivation), reading materials, students' knowledge of Balinese script, as well as the influence of the habit of reading the letters of the alphabet. From the results of this research it can be concluded that students' ability to read Balinese script is classified as very good but still needs to be improved. This research implies the need for more innovative learning methods, such as the use of digital media and contextual approaches, to improve students' ability to read Balinese script. These findings can also encourage strengthening the integration of Balinese script learning in the curriculum to support cultural preservation and regional language literacy. It is hoped that this research will be able to have an influence on the learning of Balinese script in schools so that language skills, especially reading, will be better.

Keywords: *Graphemes, Phonemes, Balinese Script*

A. PENDAHULUAN

Aksara Bali merupakan salah satu aksara daerah yang ada di Indonesia. Aksara Bali termasuk kedalam sistem tulisan abugida atau alfasilabis yang

berbasis aksara (Fedorova, 2013). Sistem tulisan abugida merupakan salah satu sistem tulis yang dibangun dari suku kata (dalam satu aksara mewakili unsur konsonan dan vokal melekat /-a/). Aksara Bali yang

termasuk kedalam sistem tulisan abugida memiliki aturan-aturan atau yang disebut dengan *pasang* aksara Bali (Suwija, 2014). Aturan aksara Bali bersifat mengikat untuk menulis aksara Bali. Berbicara mengenai aturan menulis aksara Bali sudah dipastikan sangat banyak yang perlu diperhatikan, seperti aksara Bali harus ditulis *jajar sambung* tanpa ada spasi (Suwija, 2014).

Aksara Bali sudah menjadi mata Pelajaran muatan lokal bahasa Bali di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dalam pembelajaran bahasa Bali, aksara Bali memiliki permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Tidak hanya di kelas saja, aksara Bali di kalangan remaja dan masyarakat Bali juga terdapat permasalahan yang sama yaitu aksara Bali masih dirasa susah untuk dimengerti dan juga dipahami. Hal tersebut dikarenakan aksara Bali sudah tidak lagi menjadi aksara utama dalam kehidupan sehari-hari, mengingat peran aksara Bali kini hanya sebagai sarana untuk menulis hal-hal yang berbau adat dan juga upacara agama Hindu di Bali.

Upaya-upaya pelestarian aksara Bali sudah dilaksanakan guna berkembangnya aksara Bali di kalangan masyarakat. Salah satu program pemerintah dalam Upaya pelestarian aksara Bali yaitu adanya Pergub Bali No. 80 Tahun 2018 yang berisikan tentang perlindungan dan penggunaan bahasa, sastra, dan aksara Bali serta penyelenggaraan bulan bahasa Bali. Dengan adanya peraturan tersebut aksara Bali kini mulai eksis di masyarakat. Aksara Bali yang masih dianggap susah dan rumit dipelajari karena dalam aksara Bali ada yang disebut homofon dan homograf yang menimbulkan keambiguan (Meletis, 2020; Malathesa, 2005).

Dalam keterampilan berbahasa ada salah satu keterampilan yang perlu diperhatikan yaitu keterampilan membaca. Dalam pembelajaran bahasa Bali, keterampilan membaca sangat penting untuk mengasah kemampuan berbahasa.

Membaca merupakan salah satu kegiatan untuk memperoleh suatu informasi yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulisan (Anderson, 1972; Tarigan, 2015). Membaca memiliki tujuan yang utama yaitu untuk menganalisis serta mengetahui informasi yang terkandung baik dari segi isi serta memahami makna dari sebuah teks atau wacana. Tujuan lain dari kegiatan membaca yaitu untuk menemukan fakta-fakta, mengetahui urutan cerita, untuk menyimpulkan, untuk mengklasifikasikan, serta untuk pertimbangan dan membandingkan permasalahan (Tarigan, 2015).

Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang rumit, karena merupakan gabungan dari berbagai keterampilan-keterampilan yang kecil. Keterampilan membaca memiliki tiga komponen yaitu pengenalan huruf dan tanda baca, korelasi huruf dan tanda baca, serta tanda baca dengan unsur-unsur linguistik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca yaitu faktor motivasi untuk memberikan dorongan kepada siswa, faktor keluarga memberikan dukungan yang kuat untuk meningkatkan keterampilan membaca anak, dan faktor wacana atau bahan bacaan yaitu memberikan pengaruh mental bagi anak ketika membaca (Akhaidah, 1991).

Belajar membaca dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu tatacara abjad/huruf dilakukan dengan pengenalan-pengenalan huruf terlebih dahulu. Selanjutnya tatacara bunyi dilakukan dengan mengucapkan bunyi setiap huruf-huruf tersebut. Tatacara ketiga yaitu suku kata dilakukan dengan pengenalan suku kata yang dirangkai menjadi kata sederhana. Tatacara selanjutnya yaitu kata dilakukan dengan pengenalan kata-kata yang dipilih dan dipelajari kemudian dipisahkan menjadi suku kata selanjutnya dipisahkan lagi menjadi huruf dan dikembalikan lagi menjadi kata. Tatacara terakhir yaitu kalimat dilakukan secara global dengan guru membacakan

kalimat dan diikuti oleh siswa (Haryanto, 2009).

Tatacara tersebut juga berlaku dalam pembelajaran membaca aksara Bali. Jika membaca huruf alfabet secara linear maka dalam membaca aksara Bali harus memperhatikan garis horizontal dan vertikal. Oleh sebab itu aksara Bali masih dikenal rumit untuk dipelajari khususnya bagi siswa. Aksara Bali dikelompokkan menjadi empat yaitu aksara wreastra, aksara swalalita, aksara wijaksara, dan aksara modre. Dalam pengaplikasiannya, aksara Bali juga terdapat pengangge, yaitu pengangge suara (bunyi), pengangge tengenan (konsonan), dan pengangge ardhasuara (semivokal) (Suwija, 2014).

Perlu diketahui bahwa aksara Bali memiliki Sejarah yang sangat panjang dimulai dari pengaruh India ke Bali. Pertama kali dari aksara India kuno bernama Karosti yang selanjutnya menurunkan aksara Brahmi. Kemudian di India Utara ada yang disebut dengan aksara Dewanegari untuk menulis bahasa sanskerta dan di India Selatan yang disebut aksara Pallawa untuk menulis bahasa Palawa. Dari kedua aksara tersebutlah berkembang hingga ke-Indonesia. Dari aksara Palawa berkembang menjadi aksara semi Palawa kemudian menjadi aksara Kediri Kwadrat dan akhirnya menjadi aksara Jawa dan aksara Bali (Suwija, 2014).

Sistem tulisan aksara Bali dijelaskan dalam tiga pengetahuan yaitu tata bahasa, grafematik, dan ortografi. Tata bahasa Bali menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan. Bahasa dapat diucapkan jika bisa ditulis, cara untuk memunculkan tulisan yaitu sintaksis, pragmatik, wacana, leksikon, fonologi, dan lain-lain. Fokus pada penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai fonologi. Fonologi merupakan pengetahuan atau ilmu tentang bunyi setiap bahasa. Fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* yang berarti suara dan *logos* yang berarti ilmu. Salah satu istilah yang berkaitan dengan fonologi

yaitu fonem. Fonem merupakan satuan suara terkecil yang dapat membedakan arti. Fonem bahasa Bali dibagi menjadi dua yaitu fonem vokal yaitu /a, i, u, e, o, ə/ dan fonem konsonan yaitu /h, n, c, r, k, d, t, s, w, l, m, g, b, ŋ, p, j, y, ɲ/ (Pastika, 2005).

Grafemik atau grafematik merupakan pengetahuan atau ilmu mengenai sistem grafis dan aturan-aturan bahasa. Grafematik juga mempelajari tentang hubungan antara grafem dan fonem. Grafem merupakan unit dasar dari tulisan. Grafem standar dari sistem tulisan abugida yang berbasis aksara menjelaskan fonem konsonan (C) adalah gabungan (*constant inherent vowel*) antara grafem dengan fonem vokal melekat /-a/. bentuk grafis dari jenis grafem konsonan utama yaitu aksara wreastra yang berjumlah 18 beserta bentuk variasinya (alograf) yang disebut dengan gantungan dan gempelan (Paramarta, 2021). Bentuk dari jenis grafem vokal yaitu grafem vokal kombinasi dengan grafem <h> konsonan glottal stop dari perangkat konsonan yang tidak diucapkan. Serta grafem vokal terikat dengan grafem konsonan dari perangkat konsonan yang dapat diucapkan (Paramarta, 2021). Terakhir bentuk grafem khusus yang tidak termasuk kedalam grafem konsonan utama maupun variasinya seperti berbunyi /lə/ dan berbunyi /rə/ (Paramarta, 2021).

Ortografi merupakan penulisan yang benar. Ortografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *orthos* yang berarti benar dan *graphein* yang berarti menulis. Kedalaman ortografi berkaitan dengan korespondensi *print to speech*. Kedalaman ortografi ini digunakan untuk mengatasi beberapa masalah seperti peningkatan keterampilan membaca, permasalahan membaca, serta penjelasan tentang membaca (Schmalz, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan atau berbasis kosakata dasar. Kosakata dasar merupakan kata-kata yang tidak mudah berubah atau sangat kecil kemungkinannya diambil dari bahasa lain. Terdapat 200

kosakata dasar yang disebut dengan universal, dari kosakata tersebut bisa ditemukan pada semua bahasa di dunia. Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah juga memiliki kosakata dasar yang terdiri dari istilah keluarga, anggota tubuh, pronominal, numeral, verba, kata keadaan, dan nomina umum (Moris Swadesh, 1971). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa SMP Negeri 6 Singaraja memetakan grafem vokal terikat – fonem pada tes membaca aksara Bali. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat literasi dasar siswa menggunakan kosakata dasar.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks budaya dan pendidikan, mengingat aksara Bali merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan identitas lokal yang harus dilestarikan. Di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis tradisi lokal, pembelajaran aksara Bali menjadi salah satu upaya strategis untuk mempertahankan warisan budaya ini sekaligus memperkuat rasa cinta generasi muda terhadap identitas budaya mereka. Dalam konteks pendidikan, penelitian ini penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran aksara Bali, sehingga siswa tidak hanya mampu membaca aksara tersebut tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam melestarikan aksara Bali sebagai bagian dari kekayaan budaya nusantara sekaligus sebagai alat untuk membangun karakter generasi muda yang berakar pada tradisi lokal.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian grapholinguistik yang berfokus pada transparansi grafematik keterampilan membaca aksara Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif

kualitatif berbasis tes pada siswa SMP Negeri 6 Singaraja. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 6 Singaraja yang diambil sampelnya dari kelas VII, VIII, dan IX. Subjek penelitian ini diambil melalui teknik random sampling dengan perwakilan siswa yang memiliki kemampuan membaca aksara Bali yang rendah, sedang, dan tinggi pada setiap jenjangnya sebanyak 4 orang dengan total siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu 12 orang. Objek penelitian ini adalah keterampilan membaca aksara Bali serta transparansi grafem-fonem aksara Bali.

Prosedur pelaksanaan tes diawali dengan pengumpulan kosakata yang telah didiskusikan bersama guru mengenai kosakata yang umum diketahui oleh siswa. Setelah kosakata terkumpulkan peneliti akan mengubah bentuk kosakata dari huruf latin menjadi aksara Bali dengan bantuan kamus aksara Bali sebagai acuan dasar peneliti. Kemudian peneliti akan melakukan penelitian dengan meminta satu persatu siswa maju kedepan membaca 100 kosakata dasar beraksara Bali serta peneliti akan merekamnya. Kemudian hasil rekaman tersebut akan dipetakan kedalam kartu data representasi fonologis dari kosakata yang digunakan untuk tes membaca aksara Bali. Selanjutnya peneliti akan menganalisis kesalahan siswa mengkorespondensi grafem vokal terikat dengan fonem bahasa Bali (Honda, 2021)

Teknik analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data berupa hasil tes membaca aksara Bali dianalisis dengan fokus pada korespondensi antara grafem dan fonem. Proses analisis meliputi identifikasi pola kesalahan, pengelompokan jenis korespondensi, serta interpretasi temuan berdasarkan teori linguistik fonologi dan ortografi aksara Bali. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil tes membaca aksara Bali dengan wawancara mendalam dan observasi langsung. Selain

kemampuan siswa dalam memahami hubungan antara grafem dan fonem aksara Bali. Namun, guru juga mencatat bahwa diperlukan strategi pengajaran yang lebih efektif, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam penguasaan aksara yang lebih kompleks (Rahmawati et al., 2021)

Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran menunjukkan perlunya pengembangan metode dan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca aksara Bali. Temuan mengenai kesulitan siswa dalam memahami hubungan grafem dan fonem dapat menjadi acuan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti penggunaan teknologi digital atau pendekatan berbasis permainan edukatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendorong integrasi pembelajaran aksara Bali ke dalam kurikulum secara lebih mendalam, guna memperkuat pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan literasi siswa terhadap bahasa daerah (Cook et al., 2009).

D. SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dijumpai berbagai kesalahan yang dialami siswa ketika membaca aksara Bali. Kesalahan tersebut dikelompokkan sesuai dengan jenis-jenisnya. Pada penelitian ini berfokus pada kesalahan pemetaan grafem vokal terikat. Kesalahan-kesalahan membaca grafem vokal terikat tidak lepas dari berbagai faktor yang menyebabkan yaitu seperti faktor motivasi atau psikologis anak, bahan bacaan, serta pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk pangangge aksara. Kebiasaan siswa membaca huruf latin atau alfabet juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Seperti yang diketahui bahwa dalam membaca aksara Bali tidak bisa berfokus pada garis linear kiri ke kanan seperti membaca huruf latin

akan tetapi juga harus memperhatikan posisi vertikal. Sebagai contoh pada kata /baon/ ketika membaca kata tersebut dari huruf latin maka penglihatan kita otomatis dari kiri ke kanan, namun ketika membaca aksara Bali kita harus memperhatikan atas dan bawah aksara utamanya

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada para pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti memanfaatkan teknologi digital atau permainan edukatif, untuk membantu siswa memahami hubungan antara grafem dan fonem aksara Bali. Guru juga dianjurkan untuk memberikan latihan membaca secara bertahap dengan fokus pada aksara dasar sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih kompleks. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Bali serta meneliti faktor-faktor lain, seperti motivasi belajar dan dukungan lingkungan, yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran aksara Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhaidah, S. (1991). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Anderson, R. C. (1972). *Language skills in elementary education*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Astiti, S. L. W. C., Paramarta, I. K., & Martha, I. N. (2023).^{eH} Representasi fonem dalam grafem aksara Bali pada Kamus Bali-Indonesia beraksara Latin dan Bali tahun 2016. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 76–89. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1509>
- Cook, V., Vaid, J., & Bassetti, B. (2009). Writing systems research: A new journal for a developing field. *Writing Systems Research*, 1(1), 1–3. <https://doi.org/10.1093/wsr/wsp003>

- Fedorova, E. (2013). The development of graphic representation in abugida writing: The Akshara's grammar. *Lingua Posnaniensis*, 53, 7–24.
- Haryanto. (2009). Upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan media gambar. *Core*, 20, 15–22.
- Honda, K. (2021). A modular theoretic approach to the Japanese writing system: Possibilities and challenges. *Grapholinguistics in the 21st Century, Part II*, 5, 621–643. <https://doi.org/10.36824/2020-graf-hond>
- Malatesha, J. (2005). *Handbook of orthography and literacy*. Britania Raya: Routledge.
- Meletis, D. (2020). *The nature of writing: A theory of grapholinguistics*. France: Creative Commons.
- Paramarta, I. K. (2021). Pelatihan dan pendampingan pemetaan aksara Bali ke huruf Latin di SDN 2 Kalibukbuk. *Senadimas*, 758–760.
- Paramarta, I. K. (2023). *Sistem tulisan aksara Bali: Pendekatan grafolinguistik*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Paramarta, I. K., Martha, I. N., & Astiti, S. L. W. C. (2024). Pemetaan aksara-silabel berbasis grafem aksara Bali dalam Kamus Bali-Indonesia beraksara Latin dan Bali tahun 2016. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 338–351. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i2.9899>
- Pastika, I. W. (2005). *Fonologi Bahasa Bali: Sebuah pendekatan generatif transformasi*. Bali: Pustaka Larasan.
- Rahmawati, M. C., Samino, F. A., Agustian, M., Revaria, N. R., & Ernestya, T. G. (2021). Pengembangan buku siswa membaca menulis permulaan berbasis budaya dengan menggunakan prosedur ADDIE untuk kelas 1 SD. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(2), 133–143. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.2.133-143>
- Suwija, I. N. (2014). *Pasang aksara Bali*. Denpasar: Pelawa Sari. <https://books.google.co.id/books?id=R3UWDAAAQBAJ> https://books.google.co.id/books?id=XswbAAAMA AJ&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=3 <https://onesearch.id/Record/IOS4829.INLIS00000000031704> https://www.researchgate.net/publication/270269864_The_Development_of_Graphic_Representation_in_Abugida_Writing_The_Akshara's_Grammar <https://search.app/dHqiu trbSMU6x4J16>